



KISAH
TENTANG
RUANG DAN
WAKTU

H.G. WELLS

Diterjemahkan oleh Nabila Kamila

**KISAH TENTANG
RUANG DAN WAKTU**
(Tales of Space and Time)

Oleh
H.G. Wells

Terjemahan bebas oleh Nabila Kamila



Judul asli : Tales of Space and Time
Judul terjemahan: Kisah tentang Ruang dan Waktu
Penulis asli : H.G. Wells
Penerjemah : Nabila Kamila

TransKomunika Kencana, 2026
iv+258; 19 cm

ISBN 978-623-88916-4-1

Penerbit
CV. Transkomunika Kencana
Joyo Grand Blok X/156, Malang, 65144

DAFTAR ISI

Bagian 1 Telur Kristal	1
Bagian 2 Bintang	24
Bagian 3 Sebuah Cerita Dari Zaman Batu	40
I – Ugh-Lomi Dan Uya	40
li – Beruang Gua	57
lii – Penunggang Kuda Pertama.....	76
Iv – Uya Sang Singa	95
V – Pertarungan Di Semak Singa	107
Bagian 4 Kisah Hari Yang Akan Datang	121
I — Obat Patah Hati	121
li—Negeri Yang Kosong	145
lii – Cara Hidup Di Kota	170
Iv — Di Bawah Tanah.....	194
V — Gunadi Turun Tangan	218
Bagian 5 Orang Yang Bisa Melakukan Keajaiban	238

BAGIAN 1

TELUR KRISTAL

Sekitar setahun yang lalu, ada satu toko kecil di dekat daerah Kota Tua. Tokonya kumel, sempit, dan keliatan nggak terawat. Di atas pintunya ada tulisan kuning yang luntur gara-gara cuaca:

“P. Kawi, Ahli Alam & Penjual Barang Antik.”

Isi etalase tokonya campur aduk. Ada gading gajah, bidak catur yang hilang beberapa biji, manik-manik, senjata aneh, sekotak bola mata palsu, dua tengkorak harimau, satu tengkorak manusia, dan beberapa monyet awetan yang setengah bolong dimakan ngengat. Ada juga lemari tua jadul, telur burung unta yang jelek, alat pancing tua, dan akuarium kaca super kotor yang kosong.

Pas awal cerita, ada satu kristal yang bentuknya mirip telur. Halus dan berkilauan, kayak baru dipoles.

Dua laki-laki berdiri di depan etalase. Mereka merhatiin telur kristal itu. Yang satu tinggi kurus, keliatan kayak pendeta. Satunya lagi masih muda. Kulitnya sawo matang, brewokan, pakaiannya simple dan nggak mencolok.

Si pemuda sawo matang itu ngomong sambil heboh sendiri. Jelas banget dia nyuruh temennya beli barang itu.

Waktu mereka masih fokus lihatin telur kristal, pemilik toko—Pak Kawi—masuk. Dagunya gerak-gerak sisa ngunyah makanan. Dia lihat dua orang itu. Pas sadar kalau mereka lagi ngelihat si telur kristal, mukanya langsung datar. Dia ngelirik ke belakang dengan ekspresi waswas, terus pelan-pelan nutup pintu.

Pak Kawi ini kakek-kakek bertubuh kecil. Mukanya pucat. Matanya biru pudar kayak sering ngelamun. Rambutnya abu-abu kusam. Dia pakai mantel biru tua yang udah pudar, topi sutra tua, dan sandal rumah yang udah lecek banget.

Dia cuma berdiri diam sambil ngelihatin dua orang itu ngobrol. Si pendeta ngerogoh saku celananya dalam-dalam. Dia keluarin uang receh yang lumayan banyak, terus senyum lebar. Tapi Pak Kawi malah makin kelihatan stres pas mereka masuk ke toko.

Si pendeta langsung nanya, tanpa basa-basi, “Berapa harga telur kristalnya?”

Pak Kawi ngelirik gugup ke arah pintu ruang tengah. Dia jawab, “Lima pound.”

Si pendeta langsung protes, “Mahal banget!”. Dia ngomong ke temennya sama ke Pak Kawi. Tapi emang iya, harga tadi mahal banget. Pak Kawi juga nggak kepikiran segitu waktu pertama kali pajang barang itu di tokonya. Akhirnya, mereka mulai nawar.

Tapi bukannya negosiasi, Pak Kawi malah jalan ke pintu toko. Dia buka pintu dan bilang, “Lima pound, itu harga pas.” Dia ngomong gitu soalnya nggak mau diskusi panjang lebar. Menurutnya nggak guna.

Pas dia ngomong begitu, ada wajah wanita yang ngintip dari balik tirai pintu ruang tengah. Matanya

ngeliatin dua pelanggan itu penuh curiga. "Lima pound," ulang Pak Kawi lagi. Kali ini suaranya agak gemetar.

Dari tadi, si pemuda sawo matang cuma diam. Dia ngamatin Tuan Kawi tanpa kedip. Tiba-tiba dia ngomong, "Beli aja. Kasih dia lima pound."

Si pendeta nengok ke temennya. Penasaran dia serius atau nggak. Pas dia ngeliat ke Pak Kawi lagi, wajah si kakek itu udah pucat banget. "Serius, itu mahal banget," kata si pendeta sambil ngeluarin isi sakunya lagi.

Pas dihitung ulang, ternyata uangnya cuma sekitar tiga puluh shilling. Dia langsung minta bantuan temennya yang udah akrab.

Pak Kawi mulai panik. Dia buru-buru jelasin kalau sebenarnya telur kristal itu belum tentu bisa dijual. Dua pembeli itu kaget. Mereka tanya kenapa baru ngomong sekarang, padahal tadi udah nawar-nawar harga.

Pak Kawi bingung, tapi dia tetep ngeyel. Dia bilang barang itu udah ada calon pembeli lain dari sebelumnya. Si pembeli mulai curiga. Mereka kira ini cuma cara buat naikin harga. Mereka hampir keluar dari toko. Tapi tiba-tiba pintu ruang tengah kebuka. Muncul orang yang punya mata kecil dan rambut poni gelap tadi.

Wanita itu tubuhnya besar, wajahnya kasar. Dia kelihatan lebih muda tapi jauh lebih besar dari Mr Kawi. Dia nyamperin mereka. Mukanya udah emosi parah. "Itu kristal dijual, ya!" katanya. "Dan lima pound itu harga bagus. Aku nggak paham kamu mikir apa, Kawi! Bisa-bisanya nolak tawaran segitu!"

Pak Kawi langsung kelihatan makin gelisah karena istrinya tiba-tiba masuk ke toko. Dia lihatin istrinya dari balik kaca mata dengan tatapan nggak senang. Walau

suaranya kayak nggak yakin, dia ngomong kalau dia berhak ngurus tokonya dengan caranya sendiri.

Mereka berantem. Dua pelanggan itu malah berasa dapet tontonan gratis. Mereka sesekali ikut dukung Bu Kawi.

Pak Kawi udah kepepet. Dia terus ngarang cerita soal ada orang lain yang pagi tadi datang dan nanyain telur kristal itu. Tapi makin lama, makin kelihatan bohongnya. Tapi ya... dia tetap nggak mau jual kristalnya.

Akhirnya, si pemuda Timur itu kasih solusi, Katanya, biarin yang “beli duluan kristal itu” dateng lagi. Mereka bakalan balik ke toko lusa buat lihat kristalnya masih ada apa enggak.

"Dan setelah itu, kita akan beli. Tetep lima pound," tambah si pendeta.

Bu Kawi buru-buru minta maaf atas sikap suaminya. Dia jelasin ke mereka kalau kadang-kadang suaminya itu "suka agak aneh". Setelah dua pelanggan itu pergi, Pak Kawi sama istrinya berantem lagi.

Bu Kawi ngomel panjang lebar, to the point banget.

Pak Kawi udah mewek dalam hati. Jawabannya cuma kayak orang kelabakan. Dia bingung antara dua alasan. Mendingan dia ngomong ada orang lain yang tertarik, atau dia ngomong telur kristal itu sebenarnya masih oke buat dihargai lebih besar. "Kalau gitu, kenapa kamu bilang harganya lima pound?" kata istrinya.

"Udahlah! Aku bisa urus tokoku sendiri." balas Pak Kawi.

Di rumah, Pak Kawi tinggal bareng anak tiri laki-laki dan perempuannya. Pas makan malam, drama soal telur kristal itu dibahas lagi.

Mereka sama sekali nggak percaya kemampuan bisnis Pak Kawi. Mereka anggap dia bodoh.

"Kayaknya, dia udah pernah nolak tawaran buat kristal itu sebelumnya," kata anak tirinya yang laki-laki. Badannya bongsor untuk umur 18 tahun, tapi pemalas.

"Yang bener aja! Lima pound, lho!" celetuk si anak tiri perempuan yang suka debat, umur 26 tahun.

Jawaban Pak Kawi nggak jelas. Dia cuma bisa ngomel-ngomel kecil. Ngomong kalau dia tahu apa yang dia lakuin. Sayangnya itu nggak guna.

Mereka ngusir Pak Kawi dari meja makan buat nutup toko. Dia pergi. Telinganya panas dan matanya basah.

"Kenapa sih telur kristal itu ditaruh di etalase terus? Bodoh banget!"

Omongan itu muter di pikirannya. Dia beneran nggak tahu gimana caranya ngeles biar nggak usah jual barang itu.

Malam itu, anak-anak tirinya pergi keluar setelah rapi-rapi. Istrinya naik ke atas buat merenung sambil minum wedang lemon. Sementara itu, Pak Kawi masuk ke toko. Katanya sih mau ngerjain hiasan buat akuarium ikan mas. Tapi sebenarnya dia punya niat lain. Nanti dijelaskan agak belakangan.

Besok paginya, Bu Kawi sadar kalau kristal itu udah nggak ada di etalase. Dia nemu barang itu di balik tumpukan buku bekas.

Dia pajang lagi kristalnya di tempat terbuka, nggak protes apa-apa. Kepalanya udah pusing, dan Pak Kawi juga nggak mau debat.

Hari udah ganti, tapi rasanya nyebel. Pak Kawi makin nggak fokus dari biasanya, dan lebih gampang

sewot. Sore harinya, pas istrinya tidur siang seperti biasa, dia selundupin lagi si telur kristal keluar dari etalase.

Besoknya, Mr, Kawi harus nganterin sepaket ikan hiu kecil ke sekolah kedokteran buat praktek bedah.

Pas dia pergi, pikiran istrinya balik lagi ke si telur kristal. Dia juga mikirin cara dapet lima pound itu.

Dia udah punya rencana mau beli banyak barang. Salah satunya gaun sutra hijau buat dia sendiri. Dia juga kepikiran buat liburan ke Richmond. Tapi pas bel toko bunyi, dia buru-buru lari ke toko.

Ternyata, yang dateng itu guru les. Dia marah-marah karena pesanan katak buat praktek belum diantar.

Bu Kawi sebenarnya nggak terlalu suka bisnis suaminya yang aneh-aneh gini. Guru itu dateng-dateng nyolot, terus pergi setelah ngomel sebentar. Sebenarnya masih sopan buat disebut marah-marah.

Habis itu, mata Bu Kawi otomatis ngelirik ke etalase buat nyari kristal seharga lima pound nya. Dia kaget, harusnya kristal itu ada di sana. Tapi... Nggak ada!

Panik, dia langsung ngecek tempat kemarin, di balik laci di bawah meja. Tapi... kosong. Dia langsung bongkar seisi toko.

Pas Pak Kawi pulang habis nganter barang, kira-kira jam dua kurang seperempat, tokonya udah acak-acakan. Istrinya lagi jongkok frustrasi di belakang meja. Dia masih ngubek-ngubek koleksi binatang awetan.

Bel pintu toko bunyi. Bu Kawi noleh dan liat suaminya pulang. Dia langsung nuduh Pak Kawi sambil emosi, "Kamu sembunyiin, ya?!" teriaknya.

“Sembunyiin apa?” tanya Pak Kawi.

“Kristalnya, lah!”

Pak Kawi kaget banget dan langsung lari ke etalase. “Lho, kok nggak ada?” katanya. “Ya ampun! Kristalnya mana?”

Tiba-tiba anak tirinya Pak Kawi masuk ke toko dari ruangan di dalam. Dia sebenarnya udah pulang duluan, nggak beda jauh sama Pak Kawi datang. Dia langsung maki-maki.

Dia magang di toko perabot bekas di ujung jalan. Biasanya dia emang makan siang di rumah. Jadi dia kesel pas tau kalau nggak ada makanan di rumah.

Tapi pas denger kristalnya hilang, dia langsung lupa soal makan siangnya. Tadinya dia marah ke ibunya, sekarang ganti marah ke ayah tirinya.

Insting pertama mereka pastinya mikir Pak Kawi yang menyembunyiin kristalnya. Tapi Pak Kawi berani sumpah kalau dia nggak tahu soal itu. Habis itu, dia malah nuduh istri sama anak tirinya. Dia curiga mereka yang ngumpetin kristal itu buat dijual sendiri.

Akhirnya mereka berantem parah. Bu Kawi rasanya udah kayak setengah mau pingsan gara-gara emosi. Anak tirinya juga jadi telat setengah jam masuk kerja sore itu. Sementara. Pak Kawi sendiri kabur dari emosi istrinya ke toko.

Malamnya, mereka lagi-lagi ngomongin masalah itu. Kali ini agak lebih tenang dan dipimpin oleh si anak tiri perempuan.

Tapi tetep aja nggak guna. Mereka malah makin kecewa.

Pak Kawi akhirnya meledak karena saking kesalnya. Dia pergi keluar rumah sambil banting pintu depan.

Keluarganya masih sibuk ngomongin dia. Makin leluasa mumpung orangnya udah pergi. Habis itu mereka langsung bongkar seisi rumah. Berharap semoga kristalnya ada.

Besoknya, dua calon pembeli itu dateng lagi. Mereka disambut Bu Kawi yang udah mau nangis.

Dia curhat tentang masa-masa beratnya selama jadi istri Pak Kawi.... Dia juga nyeritain gimana kristalnya bisa hilang dengan penuh drama.

Si pendeta dan pria oriental itu cuma saling senyum dan iya-iya aja apa kata Bu Kawi. Aslinya, mereka pikir itu aneh.

Pas Bu Kawi masih mau lanjut cerita, mereka buru-buru pamit. Tapi sebelum mereka pergi, Bu Kawi sempet minta alamat si pendeta. Biar dia bisa hubungin mereka lagi. Dia masih positive thinking bisa nemuin kristalnya. Alamatnya sih dikasih, tapi habis itu Bu Kawi lupa total.

Malam harinya, kayaknya keluarga Kawi udah capek mental. Pak Kawi yang tadi siang pergi, sekarang makan malam sendirian. Sepi, tapi rasanya mending gini daripada banyak drama kayak kemarin.

Suasana rumah itu nggak enak benget beberapa hari ini. Apalagi kristal sama dua pembeli itu nggak ada yang balik.

Sebenernya, Pak Kawi bohong. Dia tahu banget kristal itu ada di mana.

Kristalnya ada di kamar Pak Jakub Wasesa, Asisten Demonstrator di Rumah Sakit St. Catherine's, Westbourne Street. Posisinya di atas meja setengah ditutup kain

beludru hitam dan di samping sebuah botol wiski Amerika.

Aslinya, asal kisah ini tuh dari Pak Wasesa. Dia sendiri yang cerita. Jadi, Pak Kawi sempet bawa kristal itu ke rumah sakit. Dia selundupin pas ngeranter hiu kecil (dog-fish). Dia minta Pak Wasesa buat jagain kristalnya.

Awalnya, Pak Wasesa ragu. Hubungan dia sama Kawi lumayan unik. Dia memang suka orang-orang aneh. Mereka udah beberapa kali ngerokok dan ngobrol-ngobrol bareng di kamarnya. Bahas hidup, hal-hal random, sekalian curhat soal istrinya.

Pak Wasesa juga pernah ketemu Bu Kawi. Dia tahu gimana seringnya Pak Kawi diganggu dan dikontrol sama istrinya. Akhirnya, dia setuju buat nyimpen kristalnya. Pak Kawi janji bakal ngejelasin kenapa dia obses banget sama kristal itu. Dan malam itu juga, dia balik lagi ke kamar Pak Wasesa.

Dia cerita panjang lebar. Katanya, kristal itu dia dapet pas beli barang-barang bekas dari toko barang antik lain yang bangkrut. Dulu, dia juga nggak yakin harganya berapa, jadi dia jual murah. Tapi kristal itu nggak laku-laku berbulan-bulan. Dia sempet kepikiran mau nurunin harganya, tapi dia nemu sesuatu yang aneh.

Waktu itu kondisi fisik Pak Kawi lagi jelek banget. Dia emang dah sakit-sakitan. Apalagi dia juga stres berat gara-gara kelakuan istri sama anak-anak tirinya yang kasar dan nyebelin.

Istrinya tuh orangnya suka pamer, boros, minim empati, dan makin lama makin suka mabuk. Anak tirinya

yang perempuan pelit dan licik. Kalau anak tirinya yang laki-laki emang terang-terangan benci banget sama dia.

Tokonya juga nambahin stress. Pak Wasesa curiga kalau Pak Kawi kadang minum alkohol diam-diam. Padahal dulu dia lahir dari keluarga berada. Pendidikannya juga lumayan. Tapi hidupnya sekarang isinya cuma depresi sama insomnia.

Kalau udah nggak kuat mikir dan takut ganggu keluarganya, Pak Kawi sering kabur dari tempat tidur diam-diam. Dia jalan aja muter-muter di rumah. Dan suatu hari, sekitar jam tiga pagi di akhir Agustus, takdir bawa dia ke toko.

Ruangan kecil yang kotor itu gelap. Tapi ada satu titik cahaya aneh yang bersinar.

Pak Kawi nyari sumber cahaya itu. Ternyata asalnya dari telur kristal di pojokan meja etalase.

Kristal itu kena cahaya dari luar lewat sela-sela jendela. Terus cahaya itu mantul dan nyebar ke seluruh ruangan.

Pak Kawi pikir ini aneh banget. Dulu dia pernah belajar ilmu optik. Dan dia ngerti teori pembiasan cahaya. Tapi yang dia lihat dari kristal itu nggak masuk akal. Dia jalan lebih dekat. Dia coba amatin kristal itu dari semua sisi. Jiwa-jiwa ilmiahnya penasaran.

Yang bikin dia makin heran, cahaya di dalam kristal itu nggak diam, tapi muter. Kayak kristal itu tuh bola kosong yang isinya uap udara. Dia pindah-pindah posisi buat nyari sudut pandang lain. Sampai akhirnya dia sadar kalau dia nutupin sumber cahaya ke kristalnya. Tapi anehnya, kristal itu masih bercahaya. Dia kaget. Terus dia inisiatif bawa kristal itu ke tempat paling gelap di tokonya.

Awalnya masih nyala, tapi lama-lama hilang. Pas dia balikin ke tempat tadi, cahayanya langsung balik.

Sekarang ini, Pak Wasesa sendiri udah bisa buktiin cerita aneh Pak Kawi. Dia pernah beberapa kali uji eksperimen. Dia naruh kristal itu di tempat yang sedikit kena cahaya, terus ke tempat gelap. Kristalnya beneran nyala, tapi redup pas di tempat gelap.

Anehnya, nggak semua orang bisa lihat cahaya itu. Soalnya, Pak Harbinger, yang terkenal di dunia sains, nggak bisa lihat cahaya itu sama sekali. Kemampuan Pak Wasesa juga jauh lebih lemah kalau dibandingin sama Pak Kawi. Bahkan kemampuan Pak Kawi sendiri berubah-ubah tergantung kondisi. Dia bisa lihat paling jelas kalau lagi capek dan lemah.

Sejak awal, cahaya di kristal itu kayak punya daya tarik tersendiri buat Pak Kawi. Dan ini jadi bukti kalau dia beneran kesepian. Sampai dia nggak bisa cerita ke siapapun soal ini. Kayaknya hidupnya jauh dari kata cemara, lebih mirip neraka mungkin. Sampai-sampai dia takut kalau ada yang tau dia punya barang berharga, barang itu diambil darinya.

Lama-lama Pak Kawi sadar. Pas siang, kristal itu jadi kayak kristal biasa. Masih berkilauan, tapi yaudah, biasa aja. Jadi, dia cuma bisa lihat isi kristal itu pas udah gelap di toko. Tapi tiba-tiba dia kepikiran buat pakai kain beludru lama yang biasa dia pakai buat alas koleksi mineralnya. Dia lipat kain itu, terus ditutupin ke kepala sama tangannya. Ternyata idenya buat bikin bayangan gelap berhasil. Jadinya sekarang dia bisa lihat kristal itu pas siang.

Sayang banget, dia nggak bisa sembarangan ngelakuin itu. Bisa gawat kalau istrinya tahu. Akhirnya dia cuma bisa ngelakuin itu pas istrinya tidur siang. Itu juga dia sambil sembunyi di bawah meja kasir.

Suatu hari, pas dia lagi muter-muterin kristal itu di tangannya, dia ngelihat sesuatu. Sekilas, tapi aneh banget. Kayak pemandangan kota yang luas. Dia nyoba muter-muterin lagi buat nemuin pemandangan tadi. Dan dia beneran ngelihat itu lagi sebelum cahaya di kristalnya hilang.

Rasanya bakalan *boring* banget kalau harus diceritain satu-satu soal penemuan Pak Kawi.

Intinya, pemandangan aneh itu beneran ada di dalam kristal. Tapi harus dilihat dari sudut tertentu. Sekitar 137 derajat dari arah cahaya. Beneran bukan mimpi, ini nyata. Makin terang cahayanya, makin jelas juga pemandangan itu. Gambarnya juga gerak. Maksudnya, ada benda yang gerak di sana, tapi pelan. Rapi juga, kayak nyata. Rasanya kayak lihat snow globe. Beda sudut pandang, gambarnya juga beda.

Kata Pak Wasesa, penjelasan Pak Kawi rinci banget. Full teori, nggak ada kesan emosional, apalagi halusinasi. Tapi jangan lupa, kalau Pak Wasesa pun butuh banyak percobaan buat lihat isi kristalnya. Dan kebanyakan gagal.

Kemampuan penglihatan mereka berbeda sangat jauh. Bisa jadi pemandangan yang dilihat Pak Kawi cuma kayak kabut tipis bagi Pak Wasesa. Kata Pak Kawi, pemandangan yang dia lihat itu kayak dataran luas. Rasanya dia lihat itu dari ketinggian. Mungkin berdiri di menara atau di ujung tiang kapal.

Dari timur ke barat, dataran itu dikeping tebing-tebing besar berwarna kemerahan. Pak Wasesa kayak pernah lihat gambar yang mirip, tapi dia lupa. Tebing-tebing itu berjejer dari utara ke selatan. Dia tau itu utara dan selatan karena bintang-bintang yang kelihatan pas malam. Tebing itu kayak nggak punya ujung, soalnya makin ke ujung makin hilang ketutup kabut.

Pas pertama kali nemu pemandangan itu, Pak Kawi lihatnya dari tebing sebelah timur. View nya pas matahari terbit. Di antara cahaya matahari dan bayangan tebing, ada bayangan-bayangan hitam. Kayaknya sih burung. Di bawah juga ada banyak bangunan. Makin jauh, makin samar juga bentuknya.

Ada juga pohon-pohon aneh. Warnanya unik, dari hijau lumut tua sampai abu-abu pudar. Semuanya berjajar di samping kanal yang lebar dan mengkilap. Terus ada juga benda yang terbang sekilas. Besar dan cerah.

Tapi pas pertama kali dia nemu ini, Pak Kawi cuma bisa lihat sekilas. Tangannya gemetar. Kepalanya gerak-gerak. Gambarnya nggak jelas, kabur terus hilang. Tadinya dia juga susah buat nemuin titik yang pas buat ngamatin pemandangan itu.

Butuh waktu seminggu buat akhirnya dia nemu pemandangan yang jelas. Nggak sia-sia usahanya. Kali ini, dia lihat ke arah lain di sekitar lembah. Pemandangannya beda, tapi feeling nya bilang pemandangannya sama. Dan bener aja, dia masih lihat dari titik yang sama. Cuma dia ngamatin arah yang beda.

Bangunan besar yang waktu itu dia lihat atapnya, sekarang agak jauh dari sudut pandangnya. Dia hafal bentuk atapnya. Ada teras besar dan panjang di depan

bangunan itu. Di bagian tengahnya, banyak tiang berjejer dan benda-benda kecil yang berkilau gara-gara pantulan cahaya matahari. Pak Kawi baru sadar arti benda-benda kecil itu pas dia cerita yang dia lihat ke Pak Wasesa.

Teras itu ngarah ke semak-semak lebat. Di baliknya ada padang rumput luas yang dihuni kumbang jumbo. Mereka cuma diem sebenarnya. Selain itu, ada jalanan yang luas, banyak batu warna pink di atasnya. Sepanjang lembahnya, ada juga sungai yang ngalir. Burung-burung terbang, muter-muter di udara. Di seberang sungai, banyak bangunan yang berkilauan, di sekitar hutan yang unik tadi.

Tiba-tiba, ada sesuatu nyelip lewat pandangan. Kayak kipas penuh permata yang dikibas, atau kayak ada yang ngepakin sayap. Terus, muncul wajah. Matanya gede. Deket banget, rasanya kayak nempel di sisi lain kristal.

Pak Kawi kaget banget. Dia beneran terkesima sama tatapan mata itu. Saking nyatanya, dia sampai mundur dari kristal terus nengok ke belakang. Kayak mau mastiin nggak ada orang lain di sana. Yang dia lihat tadi beneran bikin dia lupa kalau dia masih di tokonya yang gelap. Pas dia coba ngedip biar sadar, cahaya kristal itu udah pudar, terus hilang.

Itu *first impression* dari Pak Kawi. Ceritanya berasa nyata dan detail.

Dari awal dia lihat pemandangan itu, imajinasinya udah liar. Sekarang, pas dia udah tahu lebih banyak, diam makin excited buat nemuin hal-hal lain.

Hari-harinya berantakan. Isi kepalanya cuma pengen cepet-cepet lihat kristal itu lagi. Beberapa minggu setelah dia lihat sisi ajaib kristal itu, si pendeta dan orang oriental

itu datang. Dari situ semua chaos ini berawal. Kristal itu juga hampir aja terjual seharga lima pound.

Selama cerita ini masih jadi rahasia Pak Kawi, semuanya kayak nggak nyata. Semacam tempat rahasia yang cuma bisa dia datengin sembunyi-sembunyi. Tapi beda sama Pak Wasesa. Dia masih muda, tapi udah jadi peneliti sains. Cara dia mikir tuh lebih logis.

Pas kristal sama ceritanya udah sampai ke tangan Pak Wasesa, dia langsung mulai neliti semuanya. Apalagi pas dia sendiri udah lihat cahaya yang dimaksud Pak Kawi di ceritanya. Pak Kawi makin excited buat lihat dunia ajaib yang dia temuin. Tiap malam dia dateng cuma buat lihatin kristal. Kadang kalau Pak Wasesa nggak ada, dia dateng pas siang.

Hari Minggu sore, dia akhirnya datang juga. Dari awal, Pak Wasesa udah nyatet semua detail. Dan berkat otak ilmiahnya, mereka bisa tahu kalau arah cahaya yang masuk ke kristal ngaruh ke pemandangan yang muncul. Mereka sengaja taruh kristal itu di kotak yang ada lubangnya kecil. Mereka juga Ganti warna tirai, dari krem ke hitam. Akhirnya, mereka bisa lihat pemandangan lembah itu lebih jelas dari berbagai sisi.

Nah, sekarang, waktunya ngomongin soal dunia di dalam kristal itu.

Semua pengamatan dilakuin sama Pak Kawi. Caranya gitu-gitu aja. Dia duduk, liatin kristal, terus cerita apa yang dia lihat. Sementara Pak Wasesa yang dasarnya udah biasa nulis di tempat gelap nyatet laporan singkatnya sambil dengerin.

Kalau kristalnya mulai redup, mereka langsung masukin lagi ke kotaknya. Lampu listrik dinyalain. Abis itu,

Pak Wasesa biasanya nanya-nanya atau ngasih saran buat pengamatan lanjutan, biar bagian yang masih nggak jelas jadi lebih ngerti. Jadi walaupun dunia yang mereka lihat itu kayak mimpi, cara mereka ngamatin bener-bener serius dan ilmiah. Nggak ngawang sama sekali.

Pak Kawi fokus merhatiin bentuk yang menurutnya kayak burung. Dia udah penasaran dari pas pertama kali lihat. Kesan pertamanya cepat berubah. Untuk sementara, dia kira makhluk-makhluk itu mirip kelelawar yang bangun pas siang. Terus, sempet juga kepikiran yang lebih aneh. Dia mikir itu malaikat. Kepala mereka bulat, agak mirip manusia. Dan ternyata, mata yang kemarin sempet bikin Pak Kawi kaget itu punya salah satu dari mereka.

Sayap mereka lebar dan warnanya perak. Bukan kayak bulu burung, tapi ngilap, lebih mirip ikan segar yang baru ditangkap. Ada pantulan warna tipis yang cantik. Bentuk sayapnya juga beda. Nggak kayak sayap burung atau kelelawar. Kata Pak Wasesa, sayap itu disangga tulang-tulang melengkung yang nyebar dari badannya.

(Sayapnya mirip kupu-kupu, tapi ditopang tulang-tulang melengkung. Kayaknya itu yang paling pas buat ngejelasin.) Badan mereka kecil. Di bawah mulutnya ada dua alat pencapit, bentuknya kayak tentakel panjang. Awalnya Pak Wasesa pikir itu nggak masuk akal. Tapi makin lama, dia makin yakin. Kayaknya makhluk-makhluk ini yang bikin bangunan besar dan taman keren yang bikin lembah itu kelihatan indah banget. Pak Kawi juga sadar kalau bangunan-bangunan itu nggak punya pintu. Cuma ada jendela bundar besar buat makhluk-makhluk itu lewat.

Mereka mendarat pakai tentakelnya. Sayangnya dilipet sampai kecil banget, kayak tongkat. Habis itu, mereka lompat masuk ke dalam. Selain mereka, ada juga makhluk bersayap lain yang lebih kecil. Bentuknya mirip capung gede, ngengat, atau kumbang terbang. Di atas rumput hijau, ada kumbang tanah raksasa. Warnanya cerah, dan jalannya pelan, mondar-mandir santai.

Di jalan setapak dan teras, ada makhluk yang mirip, tapi lebih besar. Dan yang ini tanpa sayap. Mereka loncat-loncat pakai tentakelnya yang mirip tangan. Tadi juga udah disebutin soal benda-benda berkilauan yang ada di dekat tiang sama bangunan.

Suatu hari, pas lagi ngelihat tiang-tiang itu, Pak Kawi sadar kalau benda berkilauan di dekat tiang itu sama kayak kristal yang lagi dia lihatin. Dan ada sekitar 20 tiang yang punya kristal yang sama.

Kadang, salah satu makhluk itu bakal ngedeket ke tiang. Dia lipat sayapnya, terus lilitin beberapa tentakelnya ke tiang. Dia bakal mandangin kristal itu dengan serius. Kadang sampai lima belas menit.

Setelah ngikutin saran dari Pak Wasesa, mereka akhirnya yakin. Di dunia yang mereka lihat itu, kristal itu sebenarnya ada di ujung tiang paling luar di teras. Pernah sekali, salah satu makhluk di sana sempet ngelihat langsung ke wajah Pak Kawi pas dia lagi ngamatin.

Kurang lebih itu inti ceritanya. Kecuali kita anggap semua ini cuma karangan jeniusnya Pak Wasesa. Yang artinya cuma ada dua kemungkinan. Pertama, kristal Pak Kawi ada di dua dunia sekaligus, walaupun agak aneh kedengerannya. Atau yang kedua, kristal ini nyambung sama kristal lain yang sama persis di dunia lain. Jadi kalau

ada yang lihat dari satu kristal, bisa aja kelihatan juga dari kristal satunya. Tergantung situasi.

Sekarang emang belum ada sih teori pasti tentang dua kristal yang bisa saling berhubungan. Tapi, bukan nggak mungkin juga. Pendapat tentang "kristal yang saling terhubung" ini yang muncul di pikiran Pak Wasesa. Dan menurutku, ini masuk akal banget...

Terus, dunia lain itu di mana? Soal ini juga, Pak Wasesa bisa dengan gampang ngasih jawaban.

Begitu matahari tenggelam, langit langsung gelap. Nggak ada waktu senja. Bintang-bintang langsung muncul. Polanya masih sama kayak yang kita kenal. Pak Kawi masih bisa ngenalin Ursa Major, Pleiades, Aldebaran, sama Sirius. Jadi, dunia itu mungkin masih ada di dalam tata surya. Paling jauh cuma ratusan juta mil dari Bumi.

Dari petunjuk itu, Pak Wasesa jadi tahu kalau langit tengah malam di sana warnanya biru tua. Lebih gelap dari langit musim dingin kita. Mataharinya juga kelihatan agak lebih kecil. Yang menarik lagi, ada dua bulan kecil! Katanya, mirip bulan kita tapi lebih kecil. Coraknya beda banget. Yang satu geraknya cepet banget, sampai bisa kelihatan jelas kalau dilihatin terus.

Bulan-bulan itu nggak pernah naik tinggi di langit. Pas lagi naik, mereka malah langsung ngilang, ketutup bayangan planetnya sendiri. Itu karena jaraknya deket banget. Dan semua ini, walaupun Pak Kawi nggak nyadar, pas banget sama kondisi di planet Mars.

Emang, kayaknya lumayan masuk akal kalau dibilang Pak Kawi lihat planet Mars dan penghuninya di kristal itu. Dan kalau bener itu Mars, berarti bintang yang terang banget di dunia yang jauh itu itu, ya bumi kita

ini. Beberapa kali, yang kayaknya para Marsian masih belum tahu Pak Kawi lagi ngintip. Kadang satu atau dua dari mereka mampir ngintip, terus pindah ke tiang lain. Kayak matanya kurang puas.

Selama waktu itu, Pak Kawi bisa ngamatin makhluk bersayap itu tanpa mereka sadar. Walaupun laporannya nggak jelas dan suka putus-putus, tetap aja banyak info yang dia dapet.

Bayangin deh, gimana kesan pengamat Mars yang cuma bisa ngintip Yogyakarta dari menara gereja St. Martin selama empat menit doang sekali lihat? Padahal mereka udah nyiapin segala macam sampai matanya capek.

Pak Kawi nggak bisa mastiin kalau mereka semua makhluk Marsian yang sama. Atau, makhluk yang terakhir itu bisa pakai sayap semanya. Dia beberapa kali lihat makhluk kaki dua, agak mirip kera. Warnanya putih tembus cahaya. Mereka makan di pohon-pohon kecil. Pernah juga mereka lari ketakutan pas Marsian kepala bulat lompat datang. Makhluk itu nangkap salah satu dari mereka pakai tentakelnya, terus gambarnya hilang gitu aja. Pak Kawi jadi penasaran setengah mati.

Pernah pas itu, Pak Kawi lihat benda besar yang dia kira serangga raksasa, tiba-tiba lewat cepet di jalan dekat kanal. Tapi pas udah deket, Pak Kawi sadar kalau itu mesin dari logam mengkilap yang kompleks banget. Tapi pas dia lihat lagi, benda itu udah hilang.

Lama-lama, Pak Wasesa pengen nyuri perhatian para Marsian. Pas mata aneh salah satu dari mereka muncul dekat kristal, Pak Kawi teriak dan mundur. Mereka langsung nyalain lampu dan mulai ngasih kode-kode

sinyal. Tapi pas Pak Kawi ngintip lagi, Marsiannya udah kabur.

Pengamatan ini terus dilakuin sampai awal November. Pas itu, keluarga Pak Kawi nggak curiga lagi sama kristal itu. Jadi dia bawa terus kristalnya, kapan pun dia mau, siang atau malam, bisa santai liat dan nikmatin.

Pas bulan Desember, kerjaan Pak Wasesa buat persiapan ujian makin sibuk. Jadi mereka harus tunda ketemu seminggu. Selama sepuluh atau sebelas hari, dia nggak ketemu Kawi sama sekali. Akhirnya dia mulai khawatir dan pengen lanjut nyelidikin lagi. Pas kerjanya udah agak santai, dia langsung pergi ke Kota Tua.

Di tikungan jalan, dia lihat jendela toko burung ditutup papan kayu. Toko sepatu juga sama, tutup. Toko Pak Kawi tutup. Dia ketuk pintu, lalu dibukain sama anak tirinya yang pakai baju hitam. Anak tirinya langsung manggil Bu Kawi. Kata Pak Wasesa, bajunya kayak janda tapi kesannya mewah. Pak Wasesa nggak terlalu kaget waktu dikasih tahu kalau Kawi udah meninggal dan dikubur.

Bu Kawi nangis, suaranya berat. Dia baru pulang dari pemakaman di Highgate. Kelihatan sih, pikirannya lebih fokus ke nasib dirinya dan betapa mewahnya pemakaman itu. Tapi akhirnya, Pak Wasesa berhasil cari tahu gimana Kawi meninggal.

Pak Kawi ditemuin udah meninggal di tokonya. Pagi-pagi banget, sehari setelah terakhir main ke tempat Pak Wasesa. Kristalnya masih digenggam erat di tangan dinginnya. Kata Bu Kawi, mukanya senyum. Kain beludru koleksi mineralnya jatuh di lantai deket kakinya. Kayaknya

dia udah meninggal lima atau enam jam sebelum ketahuan.

Berita itu bikin Wasesa kaget dan ngerasa bersalah karena dulu cuek sama kondisi kesehatan si kakek tua. Tapi pikirannya langsung ke kristal itu. Dia coba bahas pelan-pelan, soalnya dia tahu gimana wataknya Bu Kawi. Tapi dia kaget banget pas denger kristalnya udah dijual.

Waktu jasad Kawi dibawa ke atas, Bu Kawi langsung pengen kirim surat ke pendeta “gila” yang dulu pernah nawar lima pound buat kristal itu. Dia mau kasih tahu kalau kristalnya udah ketemu. Tapi setelah nyari alamatnya bareng anaknya, mereka nggak nemu juga dan akhirnya nyerah.

Karena mereka nggak punya cukup uang buat ngubur Kawi pakai adat warga kota tua, akhirnya mereka minta bantuan temen sesama pedagang di Great Portland Street. Orang ini mau beli sebagian stok barang di toko Kawi. Dia sendiri yang nentuin harganya. Dan kristal telur itu juga salah satu yang dia beli.

Habis ngucapin belasungkawa yang kedengerannya agak datar, Pak Wasesa langsung ke Great Portland Street. Tapi di sana, dia dikasih tahu kristal itu udah dibeli orang. Orangnya tinggi, kulit gelap, pakai jas abu-abu.

Bagiku, cerita tentang kristal itu udah berakhir sampai disini.

Penjual di Great Portland Street nggak tahu siapa orang itu. Dia juga nggak terlalu merhatiin, jadi nggak bisa jelasin dengan jelas. Bahkan dia nggak tahu orang itu pergi ke mana setelah keluar toko. Pak Wasesa sempat lama *stay* di toko. Dia terus nanya-nanya ke si penjual. Makin

lama pertanyaannya makin nyebelin. Dia kelihatan frustrasi banget.

Akhirnya, pas dia sadar semuanya udah hilang, dia balik ke kamarnya. Dia agak kaget pas lihat catatan yang dulu dia tulis masih ada. Nyata, di meja berantakan miliknya. Dia jelas kecewa berat. Jengkel juga. Dia sempet datang lagi ke toko di Great Portland Street. Tapi tetep aja gagal. Dia juga nyoba pasang iklan di majalah-majalah yang biasa dibaca kolektor barang antik.

Dia juga nulis surat ke The Daily Chronicle dan Nature. Tapi dua-duanya curiga itu cuma tipuan. Jadi mereka minta dia pikir-pikir lagi sebelum suratnya diterbitin. Mereka juga ngingetin, cerita aneh kayak gini bisa ngerusak nama baiknya sebagai peneliti. Apalagi nggak ada buktinya.

Selain itu, kerjaannya juga nggak bisa ditinggal gitu aja. Kadang sesekali dia masih ingetin pedagang tertentu. Tapi, setelah sebulan lebih, akhirnya dia nyerah buat nyari kristal telur itu. Sampai sekarang, benda itu masih belum ketemu.

Kadang-kadang, kalau dia lagi mood buat nyari kristalnya, dia bakalan langsung cari. Nggak peduli kerjaannya yang lain. Dia bilang gitu ke aku, aku nya juga percaya aja. Nggak ada yang bisa mastiin kristal itu bakalan ketemu atau enggak. Kalau beneran hilang, berarti bahan dan sejarahnya juga ikut hilang. Kalau yang beli itu kolektor, harusnya usaha dia buat nyari kristal itu udah kedengeran sampai mereka lewat para penjual.

Pak Wasesa akhirnya tahu siapa pendeta dan “Orang Timur” yang dulu ke toko Kawi. Ternyata mereka Pendeta James Pram dan pangeran muda dari Bosso-Kuni, Jawa.

Aku berterima kasih banget sama mereka karena beberapa info yang mereka kasih.

Tujuan sang Pangeran sebenarnya cuma iseng beli karena penasaran. Apalagi Pak Kawi kayaknya beneran nggak mau jual kristalnya. Tingkahnya aneh.

Mungkin pembeli kedua cuma orang biasa, bukan kolektor. Kristal telur itu bisa aja sekarang ada di sekitar sini. Dipajang di ruang tamu, atau dipakai buat pemberat kertas. Mereka nggak tahu aja uniknya kristal itu.

Sebenarnya, aku nulis cerita ini supaya orang biasa yang suka baca fiksi juga bisa ngerti. Harapannya, siapa tahu cerita ini bisa bantu nemuin lagi benda itu. Jujur, pendapat pribadiku sama kayak Pak Wasesa.

Aku yakin kristal yang ada di tiang Mars sama kristal telur Pak Kawi ada hubungan. Walaupun nggak jelas gimana caranya. Kami juga percaya kalau kristal di Bumi ini dikirim dari Mars. Jadi para Marsian bisa ngintip kehidupan kita.

Bisa jadi kristal-kristal lain juga ada di bumi. Yang bener aja, rasanya nggak ada teori yang pas buat jelasin halusinasi ini.